

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan indera penglihatan merupakan syarat penting untuk mencapai kualitas sumber daya manusia demi meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam kerangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, produktif, maju, mandiri, dan sejahtera lahir batin. Tergangunya penglihatan seseorang kecil ataupun besar dapat mengganggu aktivitas kesehariannya. Gangguan tersebut dapat disebabkan dua hal pertama yaitu kelainan refraksi meliputi miopia, hipermetropia, astigmat, kedua kelainan organik yang dapat berberntuk glukoma, kunjungtivitis, katarak dan lainnya. Seiring bertambahnya usia terdapat satu hal lagi yang akan dialami oleh setiap manusia yaitu menurunnya sampai dengan hilangnya kemampuan akomodasi mata hal ini ditandai dengan menurunnya kemampuan baca seseorang biasanya setelah menginjak usia 40 tahun dan dapat terjadi lebih awal yang dikenal dengan presbiopia. (Didik Wahyudi, 2013).

Menurut WHO (*World Health Organization*), estimasi jumlah orang dengan gangguan penglihatan diseluruh dunia pada tahun 2010 adalah 285 juta orang atau 4,24% populasi. Dari jumlah tersebut sebesar 0.58% atau 39 juta orang menderita kebutaan dan 3,65% atau 246 juta orang yang mengalami *low vision*. Sebesar 65% orang dengan gangguan penglihatan dan 82% penyandang kebutaan berusia 50 tahun atau lebih. Jumlah terbanyak penyebab gangguan penglihatan di seluruh dunia adalah kelainan refraksi yang tidak terkoreksi, diikuti oleh katarak dan glaukoma. Sebesar 18% gangguan penglihatan yang tidak dapat ditentukan penyebabnya dan 1% adalah gangguan penglihatan sejak anak-anak (World Health Organization, 2012).

Hasil penelitian Paramitasari menunjukkan sebanyak 2.299 penduduk, atau sejumlah 75,75% dari seluruh penduduk berusia 40 tahun atau lebih menderita presbiopia. Menurut penelitian Frick dkk, jumlah penderita gangguan penglihatan dekat akibat presbiopia yang tidak terkoreksi secara global mencapai 826 juta jiwa, atau sebanyak enam kali lipat penderita gangguan penglihatan jauh akibat kelainan refraksi yang tidak terkoreksi. Sebanyak 45,76% penderita presbiopia juga memiliki kelainan refraksi lain. (Paramitasari, 2018).

Presbiopia yang merupakan kelainan akomodasi, gangguan akomodasi pada usia lanjut terjadi akibat kurang lenturnya lensa disertai melemahnya kontraksi badan silia. Pada presbiopia puntum proksimum (titik terdekat yang masih dapat di lihat) terletak makin jauh di depan mata di banding dengan keadaan sebelumnya. Gejala presbiopia atau sukar melihat pada jarak dekat yang biasanya terdapat pada usia 40 tahun dapat di atasi dengan bantuan kacamata untuk melihat dekat. (Iliyas, 2009 hal:45).

Untuk mengatasi presbiopia ini dapat menggunakan kacamata dengan lensa single vision, lensa bifokal, lensa trifokal, ataupun lensa progresif. Koreksi presbiopia ditunjukkan untuk membantu terjadinya akomodasi lensa mata pada penglihatan dekat yaitu dengan memberikan koreksi lensa spheris positip. Ada beberapa macam kacamata yang dapat digunakan untuk mengoreksi presbiopia, yaitu kacamata single vision yang digunakan khusus melihat dekat (baca) dan kacamata multifokal dapat berupa kacamata bifokal, kacamata tripokal, serta kacamata progresif. Pemilihan jenis kacamata koreksi ini tergantung pada individu dan kebutuhannya. (IM Borish,1998).

Berkaitan dengan hal ini lensa kacamata sebagai alat bantu penglihatan, maka sudah seharusnya sebuah lensa kacamata memiliki keadaan yang baik dan nyaman. Dari data wawancara kepada konsumen yang diperoleh di Optik Maya Kota Purwakarta, pasien presbiopia cenderung memilih kacamata bentuk bifokal sebagai alat rehabilitasi

dengan berbagai jenis lensa yang dipakai. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Gambaran pemakaian lensa progresif dan lensa bifokal pada pasien presbiopia di optik Maya Kota Purwakarta tahun 2019”.

B. Identikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa pokok permasalahan adalah : “Gambaran pemakaian lensa progresif dan lensa bifokal pada pasien presbiopia di Opik Maya Kota Purwakarta tahun 2019”

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui Gambaran pemakaian lensa progresif dan lensa bifokal pada pasien presbiopia di Optik Maya Kota Purwakarta tahun 2019.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat memberikan kontribusi besar dalam lingkup mata kuliah refraksi optisi.

2. Manfaat praktisi

Manfaat bagi seorang tenaga ahli refraksi optisi, mampu menghadapi sebuah keluhan dan memberikan solusi terbaik bagi pengguna kacamata.

E. Ruang lingkup

1. Lingkup Masalah

Masalah yang diambil pada penelitian ini dibatasi mengenai pemakaian lensa progresif dan lensa bifokal pada pasien presbiopia di Optik Maya Kota Purwakarta tahun 2019.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, dengan mencari jumlah pemakaian lensa progresif dan lensa bifokal pada pasien presbiopia di Optik Maya Kota Purwakarta tahun 2019.

3. Lingkup tempat

Penelitian ini hanya dilakukan di Optik Maya Kota Purwakarta.